

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Motivasi pekebun

Motivasi erat hubungannya dengan tingkah laku seseorang dalam mencapai sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut teori motivasi oleh MC Chelland (1961) dalam T. Hani Handoko (2019) mengemukakan bahwa motivasi adalah penggerak atas perlakuan suatu individu yang berkaitan dengan kebutuhan, keinginan dan ambisi dalam kehidupan, di dalam teori motivasi tersebut, terdapat teori kebutuhan McClelland. Teori motivasi McClelland ini tidak hanya digunakan dalam dunia akademis, namun juga dalam dunia bisnis dengan membuat dan ikut membantu beberapa program pelatihan pada perusahaan dengan tujuan meningkatkan kinerja individu.

Motivasi adalah suatu keterampilan dalam memadukan kepentingan karyawan dan kepentingan organisasi sehingga keinginan-keinginan karyawan dipuaskan bersama dengan tercapainya sasaran-sasaran organisasi, hal senada juga diungkapkan oleh Gitosudarmo (1997) bahwa pengertian motivasi adalah faktor-faktor dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilakunya untuk memenuhi suatu tujuan. Di dalam pekerjaan setiap orang ingin memperoleh hasil-hasil tertentu (uang, hubungan sosial, penghargaan dan lainnya). Setiap hasil yang diperoleh dalam pekerjaan memiliki daya tarik (valence) tertentu yang berbeda bagi setiap orang. L. Deci (1991) dari hasil penelitiannya bahwa motivasi dapat dihasilkan melalui hasil proses pembelajaran berkualitas tinggi, dengan pemahaman konseptual dalam meningkatkan pertumbuhan pribadi.

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa individu memiliki dorongan yang kuat dan berhasil. Mereka lebih berjuang untuk memperoleh pencapaian pribadi daripada memperoleh penghargaan. Mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau lebih efisien. Dorongan ini merupakan kebutuhan pencapaian atau berprestasi. (McClelland, 1961 dalam Robbins, 2001) menemukan bahwa individu dengan prestasi tinggi membedakan diri mereka dari individu lain menurut keinginan mereka untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Demikian halnya dengan kebutuhan kekuasaan, mereka mempunyai

keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh dan mengendalikan individu lainnya. Lain halnya akan kebutuhan berafiliasi yaitu keinginan untuk membangun dan memelihara hubungan yang bersahabat dan hangat dengan orang lain.

Mc Clelland mengatakan bahwa orang mengembangkan ketiga macam kebutuhan tersebut dari waktu ke waktu sebagai hasil dari pengalaman hidup pribadinya masing-masing. Para manajer sebagai unsur pimpinan organisasi perlu banyak belajar untuk mengenali kekuatan dari tiap macam kebutuhan tersebut yang bersemayam dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang-orang yang dipimpinya.

Ada tiga kebutuhan yang dipelajari seseorang dari lingkungan berdasarkan teori McClelland, yaitu:

a. Kebutuhan Berprestasi (*Need for Achievement*)

Berprestasi adalah suatu dorongan yang ada pada setiap manusia untuk mencapai hasil kegiatannya atau hasil kerjanya secara maksimal. Secara naluri setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengerjakan atau melakukan kegiatannya lebih baik dari sebelumnya, dan bila mungkin lebih baik dari orang lain. Kebutuhan berprestasi ini tercermin dalam dunia kerja, antara lain berani mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya, selalu mencari umpan balik terhadap keputusan atau tindakan-tindakannya yang berkaitan dengan tugas-tugasnya, selalu berusaha melaksanakan pekerjaannya atau tugasnya dengan cara-cara baru atau inovatif dan kreatif, senantiasa tidak atau belum puas terhadap setiap pencapaian kerja atau tugas, dan sebagainya.

Orang yang mempunyai dorongan berprestasi yang tinggi akan memperlihatkan ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut:

- Bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatan-perbuatannya.
- Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru.
- Mencari hasil penilaian dari apa yang telah dikerjakannya.
- Memilih resiko yang sedang didalam perbuatannya.

b. Kebutuhan untuk berkuasa (*Need for Power*)

Kebutuhan untuk berkuasa didefinisikan *McClelland* sebagai kebutuhan untuk mengendalikan lingkungan, mempengaruhi perilaku orang lain dan mengambil tanggung jawab atas mereka. Individu dengan motivasi tinggi akan power akan berkarakteristik ingin mengontrol dan mempengaruhi individu lain, senang memenangkan sebuah argumentasi, senang kompetisi dan kemenangan, serta senang memiliki status yang tinggi dan suatu pengakuan.

Ada beberapa indikasi yang menunjukkan tindakan yang bermotif kekuasaan, antara lain: melakukan tindakantindakan yang bersifat keras (misalnya menyerang), berusaha menimbulkan kesan pada orang lain (misalnya berusaha menang dalam suatu pemilihan), berusaha mengendalikan orang lain (misalnya mengatur cara tingkah laku orang lain). Selanjutnya, menurut *McClelland* mengemukakan bahwa motivasi kekuasaan mempunyai “*two faces*” (dua muka), yaitu :

- Kekuasaan Sosial (*Socialized Power*)

Motivasi ini muncul dalam bentuk pikiran untuk menggunakan kekuasaan demi kepentingan orang lain. Dalam hal kegiatan, orang yang memiliki kekuasaan sosial suka berorganisasi dan biasanya menjadi salah satu pengurus.

- Kekuasaan Pribadi (*Personalized Power*)

Motivasi ini muncul dalam bentuk pikiran, menggunakan kekuasaan untuk menaklukkan lawan, untuk memperoleh kemenangan atas lawan, hidup ini ditandai oleh perasaan kalah menang. Dalam hal kegiatan, kekuatan pribadi ini dimanifestasikan.

Ketiga jenis kebutuhan motivasi yang melatarbelakangi seseorang ini menurut *McClelland* merupakan motivasi sosial yang mendasari tingkah laku individu sehari-hari, hanya saja derajat kekuatannya tidak sama. Pada satu situasi, mungkin kebutuhan akan persahabatan lebih kuat, namun pada situasi lain mungkin kebutuhan akan kekuasaan yang lebih berperan. Jadi kebutuhan mana yang lebih mendominasi seseorang untuk bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh situasi dimana tingkah laku tersebut akan muncul.

c. Kebutuhan Untuk Berkuasa (*Need for Affiliation*)

Kebutuhan untuk berafiliasi didefinisikan *McClelland* sebagai suatu ketertarikan pada orang lain yang bertujuan untuk meyakinkan perasaan bahwa dirinya dapat diterima oleh mereka. Orang yang kebutuhan untuk berafiliasinya tinggi memperlihatkan ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut:

- Lebih suka bersama orang lain dari pada sendirian.
- Sering berhubungan dengan orang lain, misalnya bercakap-cakap lewat telepon.
- Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi dalam pekerjaan dari pada segi tugas-tugas yang ada pada pekerjaan itu.
- Melakukan pekerjaannya lebih giat apabila bekerja bersama-sama dengan orang lain.

Menurut Sinha (2017), teori motivasi milik McClelland berkaitan dengan teori pembelajaran, dimana McClelland berkeyakinan bahwa kebutuhan adalah sesuatu hal yang dipelajari dan didapatkan berdasarkan berbagai pengalaman yang individu dapatkan. Hal ini yang juga menjadi alasan mengapa teori motivasi McClelland juga disebut dengan *Learned Needs Theory* (MindTools, 2017). Pernyataan ini mendukung penelitian Osemeke & Adegboyega (2017) dimana teori kebutuhan milik McClelland sangat pas digunakan sebagai alat motivasi pada era saat ini, dilihat dari McClelland yang percaya bahwa kebutuhan setiap individu dipengaruhi oleh pengalaman serta budaya dari lingkungan yang ditinggalinya.

Istilah motivasi sering digunakan secara bergantian dengan istilah kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*), dan gerak hati (impuls) (Utami, 2017). Selanjutnya menurut Oktavia dan Isdiana (2020) motivasi merupakan sebuah dorongan serta penggerak yang menstimulus seseorang untuk bertindak yang dapat dibentuk oleh beragam faktor baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar.

2.2 Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel) dan berbagai jenis turunannya seperti minyak alkohol, margarin, lilin, sabun, industri kosmetika, industri baja, kawat, radio, kulit dan industri farmasi.

Biji, benih, dan bibit memiliki perbedaan. Biji merupakan suatu bentuk tanaman mini (embrio) yang masih dalam keadaan perkembangan yang terkekang biasanya dipergunakan untuk konsumsi. Biji tersebut dapat tumbuh menjadi tanaman tanpa campur tangan manusia misalnya terbawa perantaraan binatang.

Bibit yaitu benih/biji yang telah disemai sebelumnya yang akan ditanam ke lahan/media tanam dan memenuhi persyaratan dalam budidaya tanaman. Termasuk dalam kategori bibit yaitu hasil cangkokan, sambungan, okulasi, kultur jaringan dan bibit hasil perbanyakan vegetatif lainnya.

Adapun ciri fisik yang dapat digunakan untuk mengetahui benih atau bibit kelapa sawit liar dan bibit unggul bermutu adalah sebagai berikut.

2.1.1. Benih dan Bibit Liar

Benih kelapa sawit liar adalah benih kelapa sawit palsu yang tidak jelas asal usulnya. Adapun ciri - ciri fisik biji atau kecambah liar diantaranya yaitu :

- 1) Tempurung Bijinya Tipis.
- 2) Banyak mengandung serabut, permukaanya kasar dan kotor karena pengupasanya tidak dilakukan dengan benar.
- 3) Panjang *radicula* dan *plumula* tidak seragam.
- 4) Peresentase kematian dari biji/kecambah cukup besar karena sebelumnya kecambah/biji tidak direndam dengan fungisida.

Sedangkan ciri-ciri fisik bibit liar diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pertumbuhan bibit tidak seragam.
- 2) Persentase pertumbuhan bibit yang abnormal cukup tinggi.
- 3) Bibit terlihat kurus karena endosperm yang berisi cadangan makanan berukuran kecil.
- 4) Lebih rentan terserang hama penyakit.

Dampak penggunaan benih palsu sebenarnya sudah akan terlihat sejak dini. Benih yang dipindahkan ke lahan penanaman tidak akan merespon situasi baru itu secara positif. Tanaman dengan benih palsu cenderung tidak seragam dalam pertumbuhannya, kemudian dampak dari benih liar ini akan sangat dirasakan oleh petani ketika tanaman sudah mulai berproduksi dengan produksi jauh dibawah 30 ton/hektar/tahun.

Kecambah/benih maupun bibit kelapa sawit bermutu memiliki kelebihan

dimana benih ini memiliki kode identifikasi. Kode tersebut dapat dilacak jenis varietas, dari pohon mana benih dihasilkan, siapa yang melakukan persilangan dan kapan disilangkan. Tujuannya, jika ditemui benih yang memiliki kualitas tidak sesuai dengan standar maka dapat dilacak siapa dan dari mana benih dihasilkan. Dengan demikian, sumber benih dapat segera dilakukan perbaikan.

Berdasarkan ciri umum yang dapat digunakan untuk menandai kecambah yang dikategorikan baik dan layak untuk ditanam antara lain sebagai berikut :

- 1) Rerata produksi TBS > 25 ton/hektar/tahun dengan potensi TBS > 30 ton/hektar/tahun.
- 2) Rerata CPO > 7ton/hektar/tahun.
- 3) Cepat berbuah dan potensial berproduksi tinggi
- 4) Daya adaptasi terhadap tekanan biotik (organisme pengganggu tanaman dan lain-lain) serta abiotik (air, sinar matahari, tanah, dan lain-lain) tinggi.
- 5) Laju pertumbuhan batang lambat.
- 6) Pertumbuhan tanaman seragam.

Tingkat penanaman kelapa sawit sangat tergantung dari sifat bahan tanaman atau bibit yang dipakai. Sumbernya harus berasal dari produsen benih yang terdaftar (bersertifikat) dan disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan jenis tanah. Berikut merupakan standar kecambah kelapa sawit yang baik adalah :

- 1) Panjang *radicula* (calon akar) dan *plumula* (calon batang) kurang lebih 2 cm.
- 2) Warna *radicula* dan *plumula* putih kekuningan.
- 3) Arah tumbuh *radicula* berlawanan arah.
- 4) Kenampakan *radicula* dan *plumula* dapat dibedakan dengan jelas.
- 5) Bebas dari organisme pengganggu tanaman.
- 6) Berat benih minimal 0,8 gram.

2.2.1 Pengaruh Tanaman Unggul Terhadap Produktivitas

Pardamean (2017), mengemukakan bahwa kontribusi biaya bahan tanaman terhadap total biaya sampai dengan menghasilkan umumnya *relative* kecil (sekitar 5%), tetapi dampaknya sangat besar terhadap keberhasilan budidaya kelapa sawit untuk satu siklus hidupnya (rata-rata 25 tahun). Kontribusi produksi yang tinggi akan mempercepat pengembalian investasi dan memberikan keuntungan yang

berkelanjutan untuk jangka panjang.

Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman sepanjang kehidupannya, yaitu (1) *innate*, (2) *induce*, dan (3) *enforce*. Pemahaman dan kesadaran para pengelola perkebunan akan peranan masing-masing faktor sangat diperlukan bila ingin mencapai produksi yang maksimal (Pahan, 2012).

Faktor *innate* adalah faktor yang terkait dengan genetika tanaman. Faktor ini bersifat mutlak dan sudah ada sejak mulai terbentuknya embrio pada biji. Faktor *induce* adalah faktor yang mempengaruhi ekspresi sifat genetika sebagai manifestasi faktor lingkungan yang terkait dengan keadaan buatan maupun manusia. Faktor *endorce* adalah faktor lingkungan (alam) yang bersifat merangsang dan menghambat pertumbuhan dan produksi tanaman.

Salah satu faktor penentu dalam produksi tanaman, tidak hanya menentukan tingkat produktivitas yang dapat dicapai, tetapi juga kualitas produk yang dihasilkan dan efisiensi proses produksi dan penggunaan benih unggul sangat berpengaruh.

Faktor utama yang menentukan produktivitas tanaman adalah faktor genetik. Faktor genetik bersifat permanen efeknya terhadap pertumbuhan tanaman.

Sekali menggunakan tanaman dengan susunan genetik yang baik akan mendapatkan pertumbuhan dan hasil yang baik sepanjang siklus hidup tanaman kelapa sawit jika pemeliharaan dan pemupukan yang dilakukan sesuai kultur teknis yang benar. Sebaliknya, apabila menggunakan bahan tanam yang kualitas genetik rendah, akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan selama siklus hidup tanaman kelapa sawit (Pardamean, 2017).

Benih unggul mampu mengurangi resiko kegagalan hasil karena kekeringan, gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), meningkatkan kandungan nutrisi, dan akhirnya meningkatkan daya saing. Benih unggul adalah benih yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah, banyak hasilnya, dan dapat digunakan secara meluas (biasanya diambil dari buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untuk ditanam lagi dan ternak diambil pejantan yang baik).

Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa benih

unggul adalah benih yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama/ penyakit, cepat berbuah dan banyak hasilnya yang diperoleh melalui seleksi atau perlakuan khusus sesuai dengan keinginan kita sehingga bibit tersebut memiliki sifat yang lebih unggul dari varietas sejenisnya.

2.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Moekijat (2001) ada dua pengaruh yang paling penting pada proses motivasi yaitu pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide- ide yang dimiliki. Pengaruh penting lainnya dalam proses motivasi adalah bagaimana individu-individu melihat lingkungan dimana mereka berada. Pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya.

Maslow (1994) dalam Dewandini (2010) mengungkapkan bahwa motivasi manusia tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya baik dari situasi dan dengan orang lain. Setiap teori motivasi dengan sendirinya harus memperhitungkan fakta ini, dengan menyertakan pengaruh penentuan kebudayaan dalam lingkungannya.

Secara proses psikologis bahwa didalam diri seseorang yang menimbulkan motivasi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor motivasi adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi internal timbul karena adanya keinginan individu untuk memiliki dan tanggungjawab dalam hidupnya.
2. Faktor eksternal adalah faktor motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ini timbul karena adanya peran dari luar, misalnya organisasi, yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya.

Adapun faktor-faktor yang akan dikaji pada penelitian mengenai motivasi pekebun dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) yakni:

a) Faktor Internal

Factor internal adalah factor motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam factor internal adalah status sosial ekonomi (pendidikan non formal, pendidikan formal, pengalaman, luas lahan dan pendapatan)

1. Tingkat Pendidikan Non formal

Tingkat pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang diperoleh petani diluar bangku sekolah. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Menurut Sulandari (2015) bahwa peran pendidikan nonformal sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan nonformal dalam penelitian ini antara lain, kegiatan penyuluhan pertanian, dan pelatihan mengenai bidang pertanian maupun perkebunan, khususnya mengenai benih unggul kelapa sawit. Semakin sering petani mengikuti kegiatan di bidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam pengelolaan usahanya.

2. Pendidikan Formal

Secara umum pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat didalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta - peserta didik menerima pelajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengalaman yang diketahuinya (Ramdhani, 2015)

3. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu hasil yang diperoleh manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungan (Darmawan, 2013). Pengalaman adalah suatu tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan seseorang akibat perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukannya. Semakin lama seseorang menekuni suatu aktivitas, maka akan semakin banyak pengalaman yang

ia dapatkan melalui apa yang dilakukannya.

4. Luas Lahan

Luas lahan, yaitu keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani pada saat dilakukan penelitian, yang dinyatakan dalam Hektar (Ha). Nisa N.K (2015) menyatakan bahwa luas lahan berperan penting dalam mempengaruhi motivasi seseorang dalam berusahatani, karenasemakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak hasil yang di peroleh. Luas lahan usahatani merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani responden baik milik sendiri, menyewa, maupun menyakap. Luas lahan yang diusahakan oleh petani akan berpengaruh pada produksi pertanian.

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto,2000).

Pendapatan dalam penelitian ini diukur dengan menghitung besarnya perolehan yang diterima petani dalam satu bulan terakhir yang diukur dalam satuan rupiah. Besarnya pendapatan tersebut dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga petani. Pendapatan adalah faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga, semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin terbuka terhadap hal-hal baru.

b) Faktor Eksternal

Factor eksternal adalah factor motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut. Adapun yang termasuk dalam factor eksternal adalah keuntungan dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada Tanaman kelapa sawit. Adapun yang tergolong kedalam variabel keuntungan dalam menggunakan benih unggul bersertifikat adalah:

1. Tingkat Hasil Produktivitas

Tingkat hasil produktivitas merupakan jumlah dari hasil yang didapatkan dalam berusaha tani. Dimana semakin tinggi hasil produktivitas yang di dapatkan dari usahatani yang dilakukan, maka semakin tinggi motivasi pekebun dalam melakukan usahatani tersebut.

2. Tingkat Kesesuaian Dengan Budaya Setempat

Tingkat kesesuaian dengan budaya setempat yaitu sesuai tidaknya penggunaan benih unggul bersertifikat pada tanaman sawit dengan budaya setempat. Semakin tinggi tingkat kesesuaiannya maka semakin tinggi tingkat motivasi pekebun dalam menggunakannya.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mempelajari pengkajian terdahulu yang serupa sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu berguna membantu penulis untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian serupa yang akan dilakukan serta dapat dijadikan referensi bagi penulis terhadap penelitian yang akan dilakukan sekarang. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian ini yaitu pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Lanjutan Tabel 1	Variabel yang diamati	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
1	Motivasi pekebun Dalam Menggunakan Bibit Unggul Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) Di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas	Factor internal: Umur, tingkat Pendidikan nonformal, Pendapatan, luas lahan, Factor eksternal: ketersediaan kredit usaha tani,	- Proportional random sampling - kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi ekonomi dalam menggunakan bibit unggul tanaman kelapa sawit Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas dalam

Lanjutan Tabel 1

	(Azhar Riadi Pohan, 2019)	ketersediaan sarana produksi.		katagori sangat tinggi yaitu sebesar 84,2% . sedangkan motivasisosiologi petani dalam menggunakan bibit unggul tanaman kelapa sawit Sawit(<i>Elaeis guineensis</i> Jacg) di Kecamatan Barumu Tengah Kabupaten Padang Lawas juga termasuk dalam katagori sangat tinggi sebesar 83,5%.
2	Motivasi pekebun Dalam Penerapan Pemupukan Pada Tanaman Kelapa awit (<i>Elaeis Guineesis</i> Jacg) Belum Menghasilkan Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat (M.	pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, luas lahan, sarana, dan prasarana	Observasi Dokumentasi Kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi ekonomi petani berada pada katagori sangat tinggi (88%) dan motivasi sosial berada di katagori tinggi (66,5%), sementara hasil analisis linier berganda terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pekebun

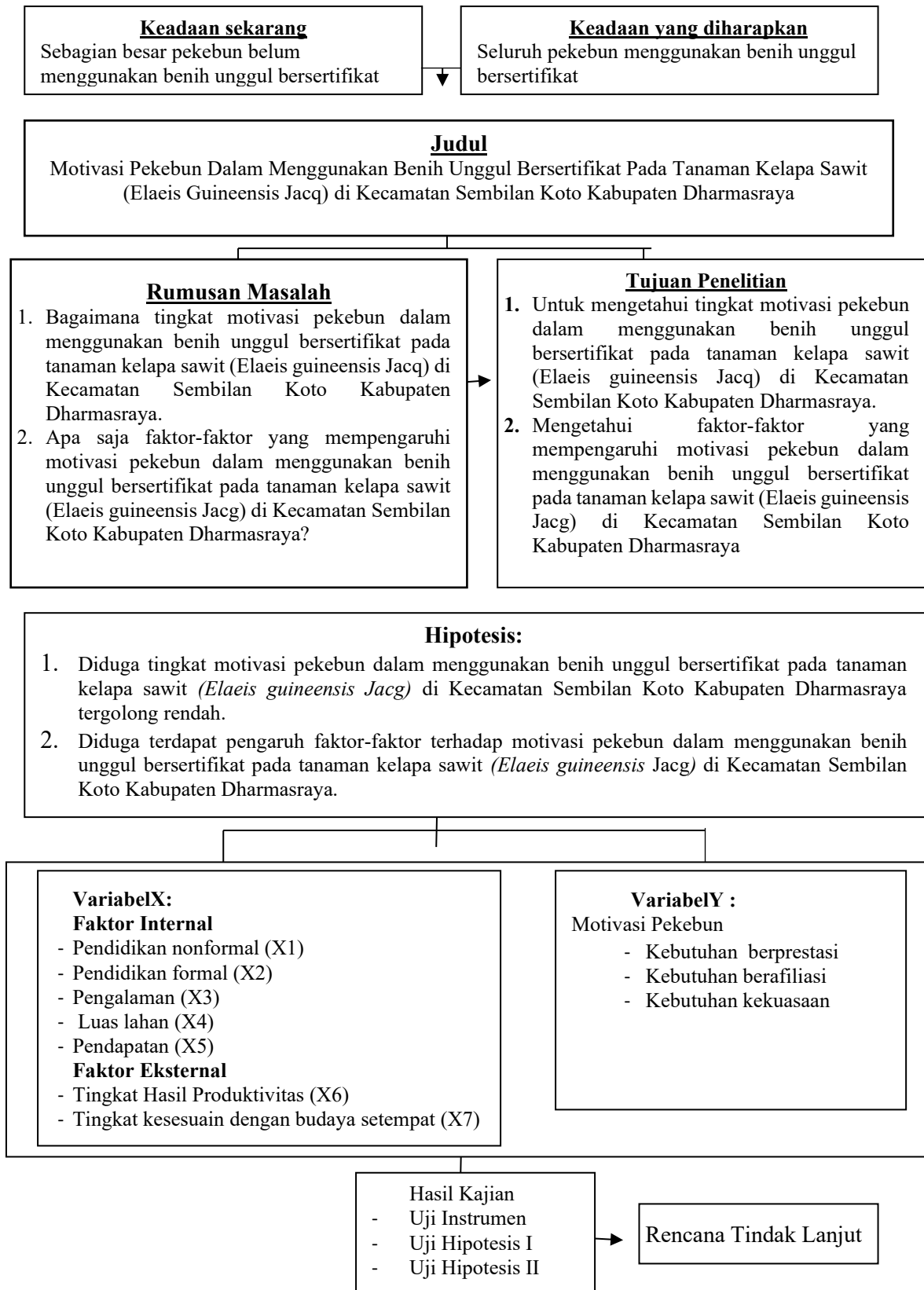
Wahyu Septiadi Putra, 2019)	dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit(<i>Elaeis Guineensis</i> Jacq) belum menghasilkan yaitu pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, luas lahan, sarana, dan prasarana untuk motivasi ekonomi dan umur, pendidikan non formal, sarana dan prasarana, peran penyuluh untuk motivasi sosiologi dengan nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{Taal}
3 Motivasi pekebun Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis</i> Jacq) Di Desa Silebo-Lebo Kecamatan Kutalimbaru	Pendidikan, Pendapatan, peran penyuluh, pengalaman, modal. Analisis deskriptif
	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi pekebun dari segi ekonomi dalam budidaya kelapa sawit yang baik di desa Silebo-Lebo Kecamatan Kutalimbaru

Lanjutan Tabel 1

<p>Kabupaten Deli Serdang (Firman RL Silalahi,Dkk. 2021)</p>	<p>Kabupaten Deli Serdang dalam katagori sedang yaitusebesar 48,8% dan tingkat motivasi pekebun dari segi sosiologi dalam katagori sedang yaitu 46,1%. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap motivasi pekebun adalah modal dengan nila (p=0,043)</p>
--	---

Sumber: *Penelitian Terdahulu*

2.4 Kerangka Berfikir Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu masalah yang masih perlu diuji kebenarannya sesuai dengan model dan analisis yang cocok.

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H0: Diduga tingkat motivasi pekebun dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) di Kecamatan Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya tergolong rendah.

H1: Diduga terdapat pengaruh faktor internal (Pendidikan nonformal, Pendidikan formal, pengalaman, Pendapatan, luas lahan) dan faktor eksternal (Tingkat Hasil Produktivitas, Tingkat kesesuaian dengan budaya setempat) terhadap motivasi pekebun dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) di Kecamatan Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya.